

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu usaha negara dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang baik sehingga bisa dijadikan investasi untuk membangun Indonesia yang bermartabat. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar nantinya dapat bermanfaat untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang ada di Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan proses pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Salah satunya adalah melalui pembenahan dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran merupakan cara guru untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada siswa. Dimana proses pembelajaran yang baik ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung. Menurut Uno dan Mohamad (2015:142) “pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa dalam pencapaian tujuan/indikator yang telah ditentukan”. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran seharusnya terjadi interaksi antara guru dan siswa.

Menurut Hanafiah dan Suhana (2012:93) bahwa “pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa”. Pendapat tadi sesuai dengan pendapat dari Hamalik (2009:171) bahwa “pengajaran yang efektif adalah

pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri”. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran tidak dilakukan hanya dengan satu arah akan tetapi dua arah. Hal tersebut dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir siswa, selain itu juga, dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan menyenangkan. Aktivitas belajar siswa sendiri dalam pelajaran akuntansi sangatlah penting karena akuntansi merupakan siklus yang saling berkesinambungan sehingga dibutuhkan pemahaman yang lebih agar siswa dapat menyelesaikan persoalan akuntansi dengan benar. Oleh karena itu perlu adanya perubahan dan inovasi yang dilakukan oleh guru dalam penentuan metode pembelajaran yang digunakan, agar siswa sebagai subjek belajar dapat ikut berperan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru sangat berperan terutama dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:125), siswa yang aktif dapat digolongkan berdasarkan persentase aktivitas sebagai berikut:

Tabel 1.1
Skala Aktivitas Siswa

Skala Aktivitas	Kategori
76-99%	Banyak Sekali Melakukan
51-75%	Banyak Melakukan
26-50%	Sedikit Melakukan
1-25%	Sedikit Sekali Melakukan

Di bawah ini merupakan data aktivitas belajar pada mata pelajaran Akuntansi di SMK Daarut Tauhid *Boarding School* Bandung kelas XI C.

Tabel 1.2
Persentase Aktivitas Belajar Siswa Kelas XIC Akuntansi

No	Aktivitas Siswa	Frekuensi (Siswa)	Persentase (%)	Kategori
1	Mencatat Penjelasan Guru	8	53,33%	Banyak Melakukan
2	Mengerjakan soal latihan secara berkelompok	4	26,7%	Sedikit Melakukan
3	Mengajukan pertanyaan	6	40%	Sedikit Melakukan
4	Mempresentasikan hasil	3	20%	Sedikit Sekali

Nisa Hamidah, 2017

PENGARUH ACTIVE LEARNING TEKNIK GROUP TO GROUP EXCHANGE TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DI SMK DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Aktivitas Siswa	Frekuensi (Siswa)	Persentase (%)	Kategori
	kerja			Melakukan
5	Menjawab pertanyaan	8	53,33%	Banyak Melakukan
Jumlah		15 siswa		
Rata-rata aktivitas		38,67%		

Sumber : Hasil observasi diolah 2016

Aktivitas siswa tergolong cukup baik atau aktif apabila persentasenya berkisar antara 51-71% dengan kategori banyak melakukan, sedangkan apabila persentase aktivitas siswa berada di bawah 51% maka dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa sedikit. Adapun jika persentase aktivitas belajar siswa berada dibawah aktivitas 26% maka termasuk kategori sedikit sekali melakukan. Berdasarkan hasil observasi tersebut terlihat bahwa mencatat penjelasan guru, dan menjawab pertanyaan dalam kategori banyak melakukan yang persentasenya berkisar antara 51-75%. Adapun untuk aktivitas mengerjakan latihan soal secara berkelompok dan mengajukan pertanyaan masih tergolong sedikit melakukan karena persentasenya dibawah 51%. Sedangkan untuk aktivitas mempresentasikan hasil kerja hanya 20% dan termasuk kategori sedikit sekali melakukan karena persentasenya dibawah 26%. Berdasarkan tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang sedikit melakukan aktivitas belajarnya dalam proses pembelajaran dikarenakan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa masih dibawah 51%.

Sardirman (2014:95-96) mengatakan bahwa:

Dalam belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar.

Mengacu dari pendapat diatas, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Jika aktivitas siswa rendah maka akan berdampak pada pemahaman mereka terhadap suatu materi, kurang optimalnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan, tingkat kemandirian siswa dalam belajar disebabkan kurangnya ruang siswa untuk berinteraksi baik dengan guru

Nisa Hamidah, 2017

PENGARUH ACTIVE LEARNING TEKNIK GROUP TO GROUP EXCHANGE TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI DI SMK DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ataupun siswa lainnya sehingga hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar yang kurang optimal dan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Hal ini sesuai pendapat Gardner (dalam Amri,2015:25) bahwa ‘faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang adalah faktor pengalaman, lingkungan atau pembentukan, kemauan dan keputusan, bawaan, gaya hidup, aktivitas belajar dan kegiatan harian, kematangan dan kebebasan berfikir’. Selain itu menurut Rohani (2010:9) hasil dari aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Aktivitas dan Hasil

Aktivitas	Hasil
Mendengar	±15%
Ditambah Melihat	± 55%
Ditambah Berbuat	±90%

Berdasar tabel 1.3 diatas, disebutkan bahwa semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh siswa maka hasil pembelajaran yang dapat diserap oleh siswa akan semakin tinggi. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran sebisa mungkin dapat mengaktifkan siswa sehingga proses pembelajaran mampu memberikan hasil yang diharapkan.

B. Identifikasi Masalah

Sardirman (2014:38) menyatakan belajar menurut teori konstruktivisme adalah “kegiatan yang aktif di mana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari”.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Trianto (2010:111) yang menyatakan bahwa:

Pendekatan konstruktivisme pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dilihat bahwa pentingnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan

Nisa Hamidah, 2017

**PENGARUH ACTIVE LEARNING TEKNIK GROUP TO GROUP EXCHANGE
TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI
DI SMK DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mudjiono (2009:248-254) terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas belajar yaitu:

1. Guru sebagai Pembina siswa belajar;
2. Prasarana dan sarana pembelajaran;
3. Kebijakan penilaian;
4. Lingkungan sosial siswa di sekolah, dan
5. Kurikulum sekolah.

Dari beberapa faktor aktivitas belajar tersebut salah satunya adalah faktor guru dimana salah satu tugas guru sebagai pendidik adalah mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah dengan baik yang dapat disajikan dalam bentuk model pembelajaran.

Aunurrahman (2009:146) menyatakan bahwa :

Model pembelajaran sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau tempat lain yang melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Maka model pembelajaran yang perlu diterapkan oleh guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa haruslah model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student center*). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah model pembelajaran aktif (*active learning*) teknik *Group to Group Exchange* (GGE). Menurut Machmudah dan Rosyidi (2008:124) “*Active learning* menjadikan siswa sebagai subyek belajar dan berpotensi untuk meningkatkan kreativitas atau lebih aktif dalam setiap aktivitas pelajaran yang diberikan, baik di dalam maupun di luar kelas”. Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (2013:15) “pembelajaran aktif lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran, dengan esensi mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, yang dilaksanakan dengan strategi pembelajaran berbasis siswa (*student-centered learning*)”.

Salah satu teknik pembelajaran aktif (*active learning*) adalah *Group to Group Exchange*, menurut Silberman (2010:176) menyatakan bahwa “pada strategi ini, tugas yang berbeda diberikan kepada para kelompok peserta yang berbeda. Masing-masing kelompok “mengajar” apa yang telah dipelajari untuk

Nisa Hamidah, 2017

**PENGARUH ACTIVE LEARNING TEKNIK GROUP TO GROUP EXCHANGE
TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI
DI SMK DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa kelas”. Teknik ini menuntut siswa untuk aktif dalam memecahkan masalah secara bersama-sama dan melatih tanggung jawab terhadap persoalan yang sedang dihadapi sehingga dapat membangun aktivitas belajar siswa, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Melalui pengalaman yang demikian siswa akan semakin tertantang untuk belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Silberman (2009:10) “apa yang peserta didik diskusikan dengan yang lain dan apa yang peserta didik ajarkan pada yang lain menyebabkan dia memperoleh pemahaman dan menguasai cara belajar”.

Hal itu diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anisa Nurjanah (2014) bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mendapatkan pembelajaran *Student Active Learning* dengan teknik *Group to Group Exchange* (GGE) dengan siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran akuntansi di SMA Banjar Asri Cimaung. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel Y yang berbeda yaitu aktivitas siswa dengan judul “**Pengaruh Active Learning Teknik Group To Group Exchange Terhadap Aktivitas Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung**”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan penelitian ini adalah apakah terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa sebelum dan selama penerapan *Active Learning* Teknik *Group To Group Exchange* pada mata pelajaran akuntansi.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik *Group to Group Exchange* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMK Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.

Nisa Hamidah, 2017

**PENGARUH ACTIVE LEARNING TEKNIK GROUP TO GROUP EXCHANGE
TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI
DI SMK DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pelajaran akuntansi sebelum dan selama penerapan *Active Learning* Teknik *Group to Group Exchange*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atas sumbangan dalam kajian pendidikan akuntansi khususnya yang berkaitan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa dengan *Active Learning* Teknik *Group to Group Exchange*.

2. Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan *Active Learning* Teknik *Group to Group Exchange* sebagai salah satu model pembelajaran akuntansi.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan memperbaiki model pembelajaran yang ada sehingga dapat mewujudkan sekolah yang berkualitas.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan memudahkan siswa dalam mempelajari akuntansi sehingga siswa dapat lebih memahami materi akuntansi dalam proses pembelajaran.